

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sapi perah merupakan salah satu ternak yang produksi utamanya adalah susu yang menghasilkan jumlah yang relatif besar. Sedangkan menurut Kepmentan No.422/Kpst/05.210/2001 sapi perah adalah ternak dan bibit sapi yang dipelihara dengan tujuan untuk menghasilkan susu. Susu sebagai salah satu produk peternakan mengandung zat gizi bernilai tinggi yang dibutuhkan bagi kehidupan masyarakat dari segala lapisan umur untuk menjaga pertumbuhan, kesehatan, dan kecerdasan berpikir. Pentingnya manfaat dari susu sehingga konsumsi susu masyarakat Indonesia setiap tahun menunjukkan kenaikan seiring dengan meningkatnya kesejahteraan.

Kebutuhan susu di Indonesia hanya sekitar 32 persen yang dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri dan sisanya sekitar 68 persen harus diimpor. Untuk mengurangi impor kita harus tingkatkan produksi susu dalam negeri. Pengembangan produk susu juga dipengaruhi oleh peningkatan populasi ternak sapi perah di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat. Jumlah ternak sapi perah dan produksi susu per tahunnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi sapi perah dan produksi susu segar di Provinsi Sumatera Barat tahun 2014-2018

No	Tahun	Populasi(ekor/tahun)	Produksi (ton/tahun)	Persentase Peningkatan (%)
1	2014	674	1.032	-
2	2015	849	1.299	25,87
3	2016	891	1.363	4,92
4	2017	830	1.270	-7,32
5	2018	884	1.353	6,13
Rata-rata				5.92

Sumber : Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan 2018

Sapi perah merupakan salah satu usaha peternakan yang mempunyai prospek bisnis yang baik dan mempunyai peranan penting dalam perekonomian untuk masa yang akan datang, khususnya Sumatera Barat. Sumatera Barat memiliki potensi yang baik dalam meningkatkan produksi susu dalam negeri.

Populasi ternak setiap tahunnya di Sumatera Barat selalu mengalami peningkatan dengan jumlah populasi saat ini 884 ekor. Sumatera Barat khususnya Kabupaten Agam memiliki luas daratan yang mencapai 2.232,30 Km² atau 5,29% dari luas wilayah Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Agam merupakan daerah beriklim sejuk dengan topografi yang bervariasi mulai dari dataran tinggi hingga dataran yang relatif rendah, dengan ketinggian berkisar antara 0-2891 meter di atas permukaan laut. Kondisi ini dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi berbagai jenis peternakan diantaranya sapi perah. Kabupaten Agam tercatat memiliki populasi sapi perah sebanyak 216 ekor. Salah satu kenagarian yang memiliki potensi pengembangan sapi perah yaitu kenagarian Lasi. Kenagarian Lasi mempunyai ketinggian di atas 700 meter dari permukaan laut dan sangat sesuai untuk melakukan usaha ternak sapi perah dibandingkan dengan daerah lain yang berada di Sumatera Barat. (BPS Sumbar, 2016).

Satu-satunya usaha sapi perah yang saat ini sedang dikembangkan di Kenagarian Lasi, Kecamatan Candung, Kabupaten Agam adalah usaha mandiri yang dikelola oleh Bapak Suhatri, berdiri pada pertengahan tahun 2016 dengan nama peternakan sapi perah "Lassy Dairy Farm". Bapak Suhatri merupakan alumni ITB, ia mendirikan usaha ini didorong oleh hoby yang beliau miliki. Tujuan beliau mendirikan usaha ini untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan masyarakat sekitar

Kenagarian Lasi Kecamatan Candung, Kabupaten Agam serta membantu penyediaan susu di Sumatera Barat. Saat ini jumlah populasi sapi perah yang tersedia sebanyak 58 ekor, dimana yang laktasi 27 ekor, bunting 3 ekor, kering kandang 5 ekor dara 6 ekor, pedet 14 ekor. Jumlah sapi laktasi di Lassy Dairy Farm sebanyak 27 ekor dan menghasilkan produksi susu rata-rata sebanyak 267,96 /L/hari atau sama dengan 10,36 /ekor/hari sapi perah. Susu di Lassy Dairy Farm juga ada yang sudah di olah menjadi yoghurt, susu aneka rasa, susu original, keju mozarella. Pemasaran susu sapi milik Lassy Dairy Farm meliputi Riau, Jambi, Sumatera Barat, Medan dan Jawa. dimana untuk daerah Riau, Jambi dan Sumatera Utara sudah merupakan pelanggan tetap dari Lassy Dairy Farm.

Permasalahan yang terjadi pada peternakan Lassy Dairy Farm dari awal berdiri pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 diduga yaitu (1) pemasaran susu belum maksimal dikarenakan terkendala karna daya tahan susu hanya selama 4 jam (2) teknis pemeliharaan yang masih belum optimal, karena pakan yang masih belum tercukupi pada saat musin penghujan, produktifitas sapi seperti siklus kelahiran belum teratur, ada induk sapi yang susah bunting, dan tingkat keberhasilan IB yang masih rendah dimana pelaksanaan IB bisa mencapai 3 kali baru bunting serta manajemen SDM yang belum memadai. Pemilik selama ini lebih memprioritaskan untuk fokus di aspek pemasaran, hal ini menyebabkan kurangnya perhatian pemilik dalam proses pengelolaan kandang serta sanitasi kandang, diduga akan berpengaruh terhadap produksi susu (3) kotoran sapi yang masih belum dimanfaatkan oleh peternak tetapi kotoran tersebut diberikan kepada kelompok koperasi dan masyarakat disekitar untuk diolah oleh masyarakat (4) pekerja di Lassy Dairy Farm masih banyak

yang belum mengetahui tentang peternakan. Maka dari masalah ini akan mempengaruhi produksi susu dan pendapatan usaha sapi perah di Lassy Dairy Farm. Mengingat pentingnya ternak sapi perah sebagai sumber pendapatan tambahan bagi peternak maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah di Lassy Dairy Farm Kabupaten Agam Sumatera Barat**”

1.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana teknis pemeliharaan usaha peternakan sapi perah di Lassy Dairy Farm
2. Bagaimana performans produksi yang dihasilkan pada peternakan sapi perah di Lassy Dairy Farm
3. Bagaimana pendapatan dari usaha ternak sapi perah di Lassy Dairy Farm

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui teknis pemeliharaan usaha peternakan sapi perah di Lassy Dairy Farm
2. Mengetahui performans produksi yang dihasilkan pada peternakan sapi perah di Lassy Dairy Farm
3. Mengetahui pendapatan usaha ternak sapi perah di Lassy Dairy Farm.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai :

1. Diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang bermanfaat bagi pemilik usaha sapi perah mengenai meningkatkan produksi dan pendapatan usaha tersebut demi keberlangsungan usahanya.
2. Bagi pemerintah daerah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi sebagai informasi dalam mengembangkan kebijakan terkait pengembangan usaha peternakan sapi perah.
3. Bagi akademisi, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para peneliti selanjutnya dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang peternakan khususnya peternakan sapi perah.

